

MAJAS PERBANDINGAN DALAM ANTOLOGI PUISI KULINER “GABIN BARANDAM”

COMPARATIVE FIGURES IN THE CULINARY POETRY ANTHOLOGY “GABIN BARANDAM”

Qusnul Aqidahtul Izzah; Ahsani Taqwiem; Faradina
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Email: qusnulaqidahtul@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis serta mendeskripsikan makna majas perbandingan yang terdapat dalam antologi puisi kuliner *Gabin Barandam*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif yang dikaji melalui perspektif stilistika untuk mengungkap gaya bahasa penyair. Data penelitian berupa larik-larik puisi dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan pembacaan intensif terhadap teks. Hasil penelitian menunjukkan ditemukan tiga jenis majas perbandingan, yaitu personifikasi, metafora, dan simile. Personifikasi menjadi majas paling dominan dengan 64 kemunculan, diikuti simile sebanyak 16 kali, dan metafora 12 kali. Analisis makna mengungkapkan bahwa elemen kuliner digunakan secara simbolis untuk merefleksikan realitas sosial, ekonomi, spiritual, dan kearifan lokal. Majas-majas tersebut berfungsi menghidupkan suasana imajinatif sekaligus memperkuat pesan mengenai kenangan, kebersamaan, kritik sosial, serta pelestarian identitas budaya melalui citra rasa dan aroma.

Kata Kunci: Stilistika, Majas Perbandingan, Puisi Kuliner.

Abstract

This study aims to identify the types and describe the meaning of comparative figures of speech contained in Gabin Barandam's culinary poetry anthology. This study uses a qualitative method with a descriptive analysis approach examined through a stylistic perspective to reveal the poet's language style. Research data in the form of lines of poetry were collected through documentation study techniques and intensive reading of the text. The results show the discovery of three types of comparative figures of speech, namely personification, metaphor, and simile. Personification is the most dominant figure of speech with 64 occurrences, followed by simile with 16 times, and metaphor with 12 times. The analysis of meaning reveals that culinary elements are used symbolically to reflect social, economic, spiritual, and local wisdom realities. These figures of speech function to enliven the imaginative atmosphere while strengthening messages about memories, togetherness, social criticism, and preservation of cultural identity through the image of taste and aroma.

Keywords: Stylistics, Comparative Figures of Speech, Culinary Poetry.

Pendahuluan

Sastra adalah cara manusia menuangkan pengalaman hidupnya menjadi karya indah lewat kata-kata (Ahma & Rafiek, 2024). Di antara jenis sastra, puisi punya tempat istimewa karena sangat kuat dalam menggambarkan perasaan dan nilai-nilai budaya. Karya ini diciptakan untuk mencerminkan niat penulis dengan tujuan artistik yang disampaikan secara komunikatif (Rosyadah et al., 2022). Keindahan dalam puisi sering kali dibangun melalui penggunaan gaya bahasa untuk memberikan kedalaman makna.

Penyair memiliki kebebasan penuh dalam mengolah kata untuk menciptakan efek tertentu pada tulisannya. Hasil pengolahan bahasa tersebut menjadikan karya sastra terasa lebih hidup dan meninggalkan jejak tersendiri bagi pembaca. Gaya bahasa bukan sekadar hiasan semata namun menjadi elemen penting dalam membangun makna. Penggunaan bahasa yang unik mampu memberikan kesan mendalam serta menghidupkan suasana dalam puisi (Yanti et al., 2022).

Agar sebuah karya sastra terasa indah, penggunaan citraan sangatlah penting untuk memancing indra pembaca. Dengan adanya citraan, seorang penyair bisa mengubah ide-ide yang ada di kepalanya menjadi sesuatu yang nyata, seolah-olah bisa dilihat, didengar, atau dirasakan langsung (Ahma & Rafiek, 2024). Bagus atau tidaknya sebuah puisi sering kali dilihat dari kemampuan unsur-unsur di dalamnya dalam menyampaikan pesan ke imajinasi pembaca, sehingga puisi tersebut menjadi sangat menarik untuk dinikmati (Novitasari et al., 2021).

Variasi baru dalam sastra Indonesia kini hadir melalui puisi yang mengangkat tema makanan atau kuliner. Genre ini menarik karena memadukan keindahan bahasa dengan kekayaan simbol yang tersimpan dalam budaya kuliner lokal. Citra makanan dalam puisi mampu menjadi representasi budaya yang lebih dari sekadar santapan fisik (Nurhalimah & Ambarwati, 2023). Antologi puisi *Gabin Barandam* merupakan contoh karya yang melukiskan tradisi daerah melalui bait puitis.

Ketika membahas makanan dalam karya sastra, fokusnya tidak hanya pada bentuk hidangan itu semata, melainkan juga pada hubungan sosial yang ada di sekelilingnya. Makanan bahkan bisa menjadi pemicu perbedaan selera yang menunjukkan adanya jarak budaya, pandangan, maupun latar belakang sosial di antara orang-orang (Febrina et al., 2022). Selain itu, unsur kuliner sering dimanfaatkan sebagai penanda ciri khas yang memperkuat suasana cerita, sehingga pembaca bisa merasakan pengalaman yang lebih nyata dan kental akan budaya lokal (Dewi & Taqwiem, 2025).

Antologi puisi kuliner *Gabin Barandam* dipilih sebagai objek penelitian karena memadukan keindahan bahasa dengan kekayaan budaya kuliner lokal yang sarat makna simbolik. Melalui analisis majas perbandingan, penelitian ini mengungkap cara penyair mengekspresikan nilai kehidupan dan identitas budaya dalam konteks kuliner nusantara. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi stilistika serta memperkuat upaya pelestarian budaya melalui karya sastra. Puisi kuliner berfungsi sebagai media ekspresi identitas daerah melalui imaji makanan tradisional yang kuat (Hartati & Karim, 2023).

Penggunaan makanan sebagai subjek utama puisi memerlukan metode penyampaian yang inovatif dan segar. Majas perbandingan seperti metafora dan personifikasi sering digunakan sebagai penghubung antara makanan dengan arti puitis. Analisis gaya bahasa pada teks sastra menjadi penting untuk memahami pesan yang tersirat di dalamnya. Gaya bahasa membantu mengubah pengalaman sehari-hari menjadi simbol yang menyentuh perasaan pembaca (Aulia & Abrian, 2024).

Pendekatan stilistika diterapkan untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan penyair dalam menyampaikan gagasan. Metode ini membantu peneliti menemukan teknik bahasa khusus yang diterapkan dalam antologi tersebut. Penerapan stilistika memberikan kerangka kerja sistematis dalam meneliti puisi yang sarat nuansa simbolis. Kajian stilistika menjembatani analisis linguistik dan sastra untuk mengeksplorasi kedalaman makna puisi (Emawati & Yuliani, 2024).

Stilistika mempelajari bagaimana ciri khas bahasa seorang penulis membuatnya berbeda dari penulis lainnya. Perhatian utamanya tertuju pada cara mengolah bahasa, mulai dari penggunaan majas hingga permainan bunyi, agar tercipta keindahan yang mendukung tema tulisan tersebut (Pratama et al., 2022). Dengan meneliti gaya bahasa ini secara rinci, pembaca bisa lebih mengerti pesan mendalam serta perasaan yang sebenarnya ingin disampaikan penyair di balik susunan kata yang ia pilih (Lufianah & Noortyani, 2023).

Setiap puisi dalam kumpulan tersebut menyisipkan nilai budaya serta spiritual yang mendalam. Nilai ini disampaikan melalui bahasa yang kaya akan simbol dan imajinasi. Eksplorasi suara dan makna dalam puisi memerlukan pendekatan kritis untuk mengungkap pesan yang tersembunyi. Keseimbangan antara struktur fisik dan batin menjadikan puisi memiliki kekuatan estetika serta emosional (Cahyani et al., 2025).

Pada penelitian ini terdapat 60 puisi sebagai data penelitian. Objek kajian berupa teks-teks puisi dalam antologi *Gabin Barandam*, yang akan dikaji secara mendalam untuk mengungkap jenis majas perbandingan beserta fungsi-fungsinya dalam pembentukan makna. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi bagi peneliti untuk menulis dan menganalisis penelitiannya, yaitu Citra Makanan Indonesia dalam Puisi di Atas Meja Makan: Kajian Gastrokritik oleh Nurhalimah, I., & Ambarwati, A. (2023), Identitas Kuliner Nusantara dalam Kumpulan Puisi Aku Lihat Bali Karya Mas Triadnyani oleh Hartati & Karim (2023), Analisis Majas Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Dancing Rain Karya Jane Ardaneshwari dan Implementasinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP oleh Fahiroh (2023), Analisis Permainan Bunyi Dengan Perbandingan Pemakaian Majas Personifikasi Dalam Kajian Antologi Puisi Suluk Bagimu Negeri oleh Hutabarat (2024).

Penelitian mengenai majas perbandingan dalam karya sastra memang telah banyak dilakukan sebelumnya. Studi pada antologi *Gabin Barandam* memiliki urgensi karena objek kajiannya berupa puisi kuliner yang unik. Konteks budaya dan tema makanan dalam antologi ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi. Belum ada penelitian terdahulu yang secara mendalam mengkaji fungsi simbolik kuliner dalam buku ini.

Masalah utama yang dibahas meliputi jenis majas perbandingan serta makna yang terkandung di dalamnya. Data penelitian mencakup enam puluh judul puisi yang terdapat dalam antologi tersebut. Analisis difokuskan pada larik puisi yang mengandung majas simile, metafora, dan personifikasi. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan makna bahasa berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk dan fungsi majas perbandingan dalam puisi kuliner. Hasil analisis diharapkan dapat mengungkap cara simbol makanan merepresentasikan realitas sosial masyarakat Banjar. Penelitian ini juga bertujuan untuk berkontribusi pada pelestarian budaya melalui dokumentasi sastra. Pemahaman ini penting sebagai bahan ajar alternatif yang menggabungkan nilai lokal dengan pendekatan akademik.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memahami makna bahasa dalam karya sastra secara mendalam. Metode ini dipilih karena fokus utama kajian adalah kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen

kunci dalam menginterpretasikan data. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan serta menjelaskan berbagai jenis majas perbandingan secara sistematis yang terdapat dalam antologi puisi tersebut (Sugiyono, 2021).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada tempat khusus karena objek kajian berupa teks sastra yang dapat diakses secara fleksibel oleh peneliti di mana saja. Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dari 03 Maret 2025 - 20 Juni 2025. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan sejak peneliti mendapatkan sumber data utama hingga penyusunan laporan penelitian selesai dilakukan.

Target atau Subjek Penelitian

Subjek utama dalam penelitian ini adalah buku antologi puisi berjudul *Gabin Barandam* yang memuat 159 judul puisi karya berbagai penyair. Peneliti menetapkan fokus target pada 60 judul puisi bertema kuliner untuk dianalisis penggunaan majas perbandingannya secara lebih spesifik dan mendalam. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria relevansi tema kuliner serta kejelasan konteks puitik pada setiap larik puisi. Teknik penentuan subjek ini memastikan bahwa data yang diambil benar-benar mewakili tujuan penelitian untuk mengungkap makna simbolis dalam karya sastra tersebut (Sugiyono, 2021).

Prosedur

1. Pembacaan dan Pemahaman Awal

Tahap awal dilakukan dengan pembacaan berulang terhadap seluruh puisi dalam antologi untuk memahami isi teks secara menyeluruh. Peneliti memfokuskan perhatian pada kata, frasa, atau kalimat yang mengindikasikan adanya unsur perbandingan dalam struktur puisi tersebut. Langkah ini sangat penting untuk membangun pemahaman awal sebelum peneliti melakukan seleksi data yang lebih spesifik (Sugiyono, 2021).

2. Identifikasi dan Penandaan Data

Peneliti kemudian menandai dan mencatat bagian teks yang menunjukkan ciri khas majas seperti metafora, simile, dan personifikasi. Proses penandaan ini dilakukan secara teliti pada setiap larik yang memuat gaya bahasa perbandingan sesuai teori kebahasaan yang digunakan. Catatan ini menjadi dasar utama untuk memilah data yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2021).

3. Klasifikasi Data dalam Tabel

Data yang telah ditandai selanjutnya dikumpulkan ke dalam tabel data atau format pengkodean tertentu agar lebih terorganisir. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah proses klasifikasi jenis majas serta analisis makna yang akan dilakukan selanjutnya. Setiap kutipan yang dimasukkan ke dalam tabel dilengkapi dengan keterangan judul dan nomor baris untuk menjaga keaslian konteksnya (Sugiyono, 2021).

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kata, larik, dan bait yang terdapat di dalam 60 judul puisi bertema kuliner. Data tersebut bersumber langsung dari teks sastra dalam buku antologi puisi yang menjadi objek material penelitian ini. Pemilihan data didasarkan pada keberadaan unsur majas perbandingan yang terkandung secara eksplisit maupun implisit di dalamnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai alat pengumpul dan penganalisis data utama. Peneliti menggunakan alat bantu berupa tabel klasifikasi data untuk mencatat temuan majas secara terstruktur dan sistematis. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan untuk menginterpretasikan makna di balik teks puisi yang sedang dikaji (Sugiyono, 2021).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan proses pembacaan berulang terhadap seluruh puisi dalam antologi, dengan fokus utama pada identifikasi kata, frasa, atau kalimat yang memuat unsur majas perbandingan. Langkah selanjutnya melibatkan penandaan dan pencatatan secara cermat terhadap bagian teks yang menunjukkan karakteristik spesifik majas perbandingan, meliputi metafora, simile, hingga personifikasi. Seluruh kutipan yang ditemukan kemudian dihimpun ke dalam tabel data atau format pengkodean tertentu untuk mempermudah proses klasifikasi serta analisis, dilengkapi dengan rincian judul puisi, posisi bait, dan konteks kalimatnya. Selain data utama tersebut, peneliti juga mengumpulkan berbagai data tambahan dari buku, jurnal, dan sumber daring sebagai referensi pendukung yang memperkuat data utama penelitian.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif untuk mnegkaji jenis dan fungsi perbandingan dari antologi puisi kuliner *Gabin Barandam*. Teknik analisis data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Identifikasi Majas Perbandingan

Analisis dimulai dengan mengidentifikasi jenis majas perbandingan pada setiap kutipan data yang telah terkumpul dalam tabel. Peneliti memilah temuan berdasarkan ciri spesifik seperti perbandingan implisit pada metafora atau eksplisit pada simile. Tahap ini bertujuan untuk mengelompokkan data secara akurat sebelum melangkah pada pemaknaan yang lebih dalam (Sugiyono, 2021).

2. Interpretasi Makna

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi makna terhadap kutipan yang telah diklasifikasikan jenis majasnya secara rinci. Penjelasan makna dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya, emosional, dan estetis yang melingkupi puisi tersebut. Peneliti berusaha mengungkap pesan tersirat yang ingin disampaikan penyair melalui penggunaan gaya bahasa perbandingan (Sugiyono, 2021).

3. Penguatan Argumentasi

Tahap akhir analisis melibatkan penguatan argumentasi hasil interpretasi dengan dukungan kutipan langsung dan teori sastra relevan. Peneliti membandingkan temuan antar puisi untuk melihat pola umum atau keunikan gaya bahasa yang muncul. Hasil analisis ini kemudian disimpulkan untuk menjawab tujuan penelitian mengenai bentuk dan fungsi majas perbandingan (Sugiyono, 2021).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yakni identifikasi bentuk majas perbandingan serta interpretasi maknanya yang terdapat dalam antologi puisi kuliner *Gabin Barandam*. Landasan analisis majas dalam kajian ini mengacu pada kerangka teori Masruchin (2017) yang memetakan gaya bahasa perbandingan menjadi sembilan kategori, meliputi metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, depersonifikasi, eponim, sinekdok, dan simile. Meskipun teori tersebut menjabarkan sembilan varian, temuan spesifik dalam antologi puisi ini menunjukkan dominasi penggunaan tiga jenis majas perbandingan yang akan diuraikan lebih lanjut.

Majas Personifikasi

Majas personifikasi ditemukan muncul dengan frekuensi yang cukup tinggi, yakni sebanyak 64 kali pada 49 judul puisi. Gaya bahasa ini bekerja dengan cara memberikan sifat atau karakteristik manusia kepada benda mati, hewan, maupun konsep abstrak. Dalam antologi puisi kuliner Gabin Barandam, majas ini dimanfaatkan untuk menghidupkan objek kuliner agar tampak memiliki perasaan dan kehendak. Penyair menggunakan teknik ini untuk membuat suasana memasak atau makanan itu sendiri terasa lebih hidup selayaknya manusia.

Salah satu bukti penerapan gaya bahasa ini dapat dilihat secara jelas pada puisi yang berjudul "Lotek". Penyair menuliskan sebuah larik berbunyi "sekumpulan sayur yang menggoda penghuni perut" pada bait pertama. Kutipan tersebut menggambarkan masakan khas yang terdiri dari campuran sayuran dengan bumbu kacang. Pemilihan kata dalam baris ini menjadi contoh nyata bagaimana benda mati diperlakukan seolah benda hidup.

Penggunaan kata "menggoda" pada dasarnya lazim digunakan untuk menggambarkan tindakan aktif yang dilakukan oleh manusia. Namun dalam konteks puisi ini, subjek yang melakukan tindakan menggoda tersebut adalah sekumpulan sayur. Sayuran merupakan benda alami yang sejatinya tidak memiliki kemampuan atau niat untuk merayu siapa pun. Penyair dengan sengaja melekatkan kemampuan manusiawi tersebut pada sayuran untuk menonjolkan daya tarik makanan itu.

Makna kata menggoda dalam kalimat tersebut mengandung unsur kenikmatan yang memancing ketertarikan yang kuat. Objek yang menjadi sasaran godaan bukanlah manusia secara fisik, melainkan apa yang disebut penyair sebagai penghuni perut. Secara harfiah, organ perut tentu tidak memiliki penghuni nyata di dalamnya. Frasa penghuni perut digunakan untuk mewakili rasa lapar atau hasrat makan yang sedang dirasakan oleh seseorang.

Penyair berhasil menciptakan gambaran yang imajinatif sehingga pembaca seolah melihat sayuran itu memiliki nyawa. Teknik ini membangun hubungan emosional yang unik antara pembaca dengan objek kuliner yang diceritakan. Pembaca diajak membayangkan bahwa makanan tersebut memiliki visual atau aroma yang sangat memikat hingga mampu menghasut rasa lapar. Cara penyampaian ini terasa lebih artistik dibandingkan hanya mengatakan bahwa makanan tersebut enak.

Gaya bahasa personifikasi dalam bait ini berfungsi membangun suasana yang ringan sekaligus menggugah selera. Perut diibaratkan sebagai sebuah ruang yang memiliki penghuni dan

bisa merespons godaan dari luar. Penyair tidak hanya menonjolkan rasa masakan, tetapi juga peran aktif makanan dalam memicu keinginan makan. Melalui majas ini, pesan mengenai kelezatan kuliner tersampaikan dengan cara yang lebih mendalam dan estetik.

Majas Metafora

Majas metafora ditemukan muncul sebanyak 12 kali yang tersebar pada 9 judul puisi dalam antologi ini. Gaya bahasa perbandingan ini bekerja dengan cara menyandingkan dua hal secara langsung tanpa bantuan kata hubung. Penulis menggunakan metafora untuk menghubungkan makanan dengan benda, suasana, atau perasaan tertentu secara simbolik. Penggunaan majas ini bertujuan untuk menghasilkan makna yang dalam serta memberikan efek imajinatif bagi pembaca.

Salah satu bukti kuat penggunaan majas ini terdapat dalam puisi berjudul "Teh Telur" yang membahas makna kebahagiaan. Penyair menuliskan larik yang berbunyi "Saya percaya bahagia itu sederhana, tapi tak sesederhana menebak telur". Kalimat selanjutnya mempertegas dengan ungkapan "Yang kita minum dari ayam putih apa hitam". Kutipan tersebut menghubungkan konsep abstrak kebahagiaan dengan aktivitas konkret meminum teh telur.

Metafora ini menyiratkan sebuah pandangan hidup yang optimis namun tetap menyadari realitas yang ada. Kebahagiaan diposisikan sebagai sesuatu yang awalnya tampak tidak rumit dan bisa dirasakan tanpa syarat berat. Namun baris selanjutnya menekankan bahwa di balik kesederhanaan itu terdapat sisi misterius yang sulit diprediksi. Penyair ingin menunjukkan bahwa sesuatu yang tampak mudah sebenarnya menyimpan lapisan makna yang cukup rumit.

Telur dalam puisi ini dijadikan simbol sumber kehidupan atau bentuk kebahagiaan yang diterima oleh manusia. Aktivitas meminum telur menggambarkan bagaimana seseorang mengonsumsi pengalaman hidup begitu saja tanpa mengetahui asal usulnya. Kita sering kali menerima hasil akhir dari sebuah peristiwa tanpa benar-benar memahami proses panjang pembentukannya. Hal ini memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan adalah kondisi yang terkadang tidak bisa ditelusuri alurnya secara logis.

Frasa mengenai ayam putih dan ayam hitam menjadi lambang dua sisi kehidupan yang saling bertolak belakang. Simbol ini mewakili ketidakpastian apakah kebahagiaan itu berasal dari sumber yang baik atau justru lahir dari kesulitan. Manusia sering kali tidak memiliki kemampuan penuh untuk menentukan asal usul nasib mereka secara presisi. Konflik batin ini menunjukkan keterbatasan manusia dalam memahami sebab akibat dari kondisi jiwanya sendiri.

Penyair memanfaatkan unsur kuliner telur sebagai sarana untuk mengeksplorasi makna psikologis dalam kehidupan manusia. Metafora ini mengajarkan bahwa hal kecil dalam hidup sering menyimpan pelajaran besar tentang sebuah eksistensi. Makna utama dari bait ini adalah kebahagiaan tidak selamanya harus dimengerti asal usulnya agar bisa dinikmati. Gaya bahasa tersebut berfungsi sebagai refleksi atas dinamika batin manusia yang penuh dengan misteri.

Majas Simile

Majas simile ditemukan sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 15 judul puisi di antologi ini. Jenis majas perbandingan ini menggunakan kata hubung eksplisit seperti "seperti", "bagai", "laksana", atau "umpama" untuk menyandingkan dua hal berbeda yang memiliki sifat serupa. Penulis menggunakan simile untuk menghidupkan suasana kuliner serta menanamkan makna emosional dan budaya yang mendalam. Penggunaan gaya bahasa ini mampu menciptakan gambaran imajinatif yang memperkaya nilai estetika puisi secara keseluruhan.

Penerapan majas ini dapat dilihat dengan jelas pada puisi berjudul "Tak Ada Ketupat di Kandangan". Penyair menuliskan harapan agar anak-anak kelak "Tumbuh bak ketupat diguyur santan". Frasa ini secara eksplisit membandingkan proses pertumbuhan anak dengan penyajian masakan tradisional melalui kata penghubung "bak". Struktur perbandingan ini menghubungkan objek manusia dengan objek kuliner untuk menyampaikan pesan moral tertentu.

Kata "tumbuh" dalam konteks ini memiliki makna konotatif yang luas, mencakup aspek biologis, moral, hingga intelektual. Ketupat dipilih sebagai simbol yang identik dengan kebersamaan, kesucian, dan sesuatu yang berproses hingga matang sempurna. Sementara itu, santan melambangkan elemen pelengkap yang membawa kehangatan dan kelembutan rasa. Santan dalam perbandingan ini dapat dimaknai sebagai kasih sayang atau nilai budaya yang melingkupi tumbuh kembang seorang anak.

Perbandingan antara pertumbuhan anak dengan ketupat bersantan menghasilkan makna estetis yang sangat kuat. Anak-anak digambarkan sebagai sosok yang dibentuk oleh lingkungan yang penuh rasa, layaknya ketupat yang menjadi nikmat karena kuah santan. Imaji visual yang muncul membangkitkan ingatan pembaca akan sajian khas lebaran yang menggugah selera sekaligus penuh nostalgia. Hal ini memperkuat pengalaman sensorik pembaca saat meresapi makna kehidupan yang tersirat di dalamnya.

Puisi ini juga berfungsi sebagai refleksi sosial mengenai pentingnya peran orang tua dan lingkungan dalam pembentukan karakter. Sebagaimana ketupat yang kurang nikmat tanpa santan,

anak-anak juga tidak akan tumbuh optimal tanpa bimbingan nilai luhur. Majas ini menyiratkan filosofi bahwa pertumbuhan ideal memerlukan situasi yang sarat akan kelembutan dan perhatian terus-menerus. Unsur kuliner di sini diangkat bukan sekadar sebagai objek konsumsi, melainkan media ekspresi sastra yang bermakna.

Penggunaan simile ini sangat efektif karena menggabungkan elemen familiar dengan konsep abstrak. Pembaca menjadi lebih mudah memahami kedalaman pesan tentang pentingnya proses dan kesabaran dalam mendidik generasi penerus. Simile ini mengajak pembaca berpikir reflektif bahwa budaya dan kasih sayang adalah bumbu utama kehidupan. Gaya bahasa tersebut berhasil memperdalam pemahaman kita tentang peran vital lingkungan dalam masa depan anak-anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Antologi puisi Gabin Barandam menunjukkan penggunaan majas perbandingan yang kreatif dengan dominasi majas personifikasi yang muncul sebanyak 64 kali, diikuti oleh simile sebanyak 16 kali, dan metafora sebanyak 12 kali pada berbagai judul puisi. Penggunaan variasi gaya bahasa ini berfungsi memberikan kehidupan pada benda mati dan memperjelas perbandingan visual, sehingga suasana kuliner dalam puisi menjadi lebih hidup dan ekspresif secara estetika. Makna yang terbangun melalui majas-majas tersebut berkaitan erat dengan nilai kearifan lokal, mencakup aspek sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Kalimantan Selatan yang disimbolkan melalui makanan tradisional. Dengan demikian, majas perbandingan dalam karya ini menjadi perangkat penting yang tidak hanya memperkuat ekspresi puitis, tetapi juga menjembatani pemahaman pembaca terhadap pesan budaya dan identitas yang mendalam.

Saran

Disarankan untuk menyajikan klasifikasi majas menggunakan tabel atau matriks yang memuat kutipan serta penjelasan fungsinya agar temuan lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dalam proses analisis, pembahasan mengenai simile sebaiknya tidak sekadar mengidentifikasi bentuk, melainkan menguraikan perannya dalam memperkuat tema kuliner, sementara analisis personifikasi perlu dikaitkan secara mendalam dengan nuansa emosional dan simbolisasi objek selayaknya makhluk hidup. Interpretasi terhadap metafora juga dapat diperluas untuk mencakup representasi memori, nilai budaya, hingga identitas keluarga, sehingga penjelasan tidak hanya

berhenti pada pemaknaan harfiah tetapi juga menggali efek stilistik dan pengalaman estetis yang ditimbulkan bagi pembaca. Selain itu, penulis perlu mengulas keterkaitan antar-majas dalam satu larik atau bait untuk menunjukkan bagaimana elemen-elemen seperti simile, personifikasi, dan metafora saling melengkapi dalam membentuk citraan puitik yang utuh dan harmonis.

Daftar Rujukan

- Ahma, M., & Rafiek, M. (2024). Citraan dalam kumpulan puisi “Sergius Mencari Bacchus” karya Norman Erikson Pasaribu. *Locana*, 7(2), 30–45.
- Aulia, K., & Abrian, R. (2024). Analisis gaya bahasa pada lirik lagu “Cincin” Hindia: Kajian stilistika. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 619-630.
- Cahyani, N., Ginting, S. B., Eninta, S., Sigalingging, W., & Harahap, R. (2025). Eksplorasi suara perempuan dalam puisi “Manifesto” karya Toeti Heraty melalui pendekatan feminisme dan new criticism. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 632-643.
- Dewi, D. W. C., & Taqwiem, A. (2025). Gastronomi dalam novel “Negeri van Oranje” karya Wahyuningrat dan kawan-kawan. *Locana*, 8(2).
- Emawati, E., & Yuliani, I. E. (2024). Kajian stilistika pada buku antologi puisi “Kawitan” dan implikasinya pada pembelajaran sastra di perguruan tinggi. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan*, 9(2).
- Fahiroh, N. (2023). Analisis majas perbandingan dalam kumpulan puisi Dancing Rain karya Jane Ardaneshwari dan implementasinya dengan pembelajaran apresiasi sastra di SMP. *SeBaSa*, 6(2), 256-270.
- Febrina, N. A., Hermawan, S., & Noortyani, R. (2022). Konflik selera dalam sepuluh cerpen Indonesia (Kajian gastronomi sastra). *Locana*, 5(2), 78–96.
- Hartati, D., & Karim, A. A. (2023). Identitas kuliner Nusantara dalam kumpulan puisi Aku Lihat Bali karya Mas Triadnyani. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(1), 24–36.
- Hutabarat, Y. T. H. (2024). Analisis permainan bunyi dengan perbandingan pemakaian majas personifikasi dalam kajian antologi puisi Suluk Bagimu Negeri. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 228-238.
- Lufianah, M., & Noortyani, R., & Faradina. (2023). Stilistika kumpulan puisi “Sebelum Sendiri” karya Aan Mansyur. *Locana*, 6(2), 67–79.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku pintar majas, pantun, dan puisi*. Huta Publisher.

- Novitasari, A., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2021). Implikasi citraan dan strata norma terhadap kualitas puisi anak dalam majalah “Bobo” edisi 2020. *Locana*, 4(1), 16–28.
- Nurhalimah, I., & Ambarwati, A. (2023). Citra makanan Indonesia dalam puisi Di Atas Meja Makan: Kajian gastrokritik. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 244-257.
- Pratama, A. G., Hermawan, S., & Alfianti, D. (2022). Stilistika kumpulan puisi Ritus Waktu karya M. Arfani Budiman. *Locana*, 5(1), 11–22.
- Rosyadah, N., Sari, I. P., KF, A. Z., & Adilia, Y. E. (2022). Analisis gaya bahasa pada puisi dengan puisi Aku karya Taufiq Ismail. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 204-217.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Yanti, L., Rinita, D. A., & Susanto, H. (2022). Penggunaan majas dalam kumpulan puisi Konde Penyair Han karya Hanna Fransisca. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 7(2), 126-131.